

PEMBELAJARAN FONETIK BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA ASAL NUSA TENGGARA TIMUR DI UNITRI MALANG

Muhammad Yusi Kamhar

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
yusi.kamhar@unitri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada beberapa persoalan berbahasa di kalangan mahasiswa Unitri asal Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya pada kompetensi berbicara. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pengucapan kata yang tepat dan sesuai dengan fonetik simbol Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi pembelajaran kepada mahasiswa dalam memahami simbol-simbol fonetik, sehingga mengantarkan mahasiswa dapat mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang benar. Untuk mendapatkan kompetensi yang sesuai, peneliti melakukan langkah pembelajaran sebagai berikut. Pertama pengajaran pelafalan dengan materi membaca dan menuliskan simbol fonetik, kedua mengumpulkan respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran pengucapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi tentang pengucapan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data pengucapan didokumentasi dan dibuat dalam bentuk modul. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan persepsi mahasiswa dalam proses belajar mengajar pada pelatihan pembelajaran fonetik Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran simbol fonetik pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur di UNITRI telah ditunjang oleh modul dan media yang digunakan adalah video pembelajaran, serta *zoom*. Metode yang digunakan adalah metode langsung atau alami, teknik yang diterapkan di kelas daring adalah teknik membaca dengan keras. Evaluasi pelatihan pembelajaran ini diambil pada minggu kedua dengan memberikan tes tertulis.

Kata kunci: simbol fonetik, pelafalan, pengajaran pelafalan

Abstract

This research is based on several language problems among Unitri students from East Nusa Tenggara (NTT), especially speaking competence. The problem in this research is how to pronounce words correctly and by the phonetics of Indonesian symbols. The purpose of this study is to provide learning to students in understanding phonetic symbols to lead students to be able to pronounce words in Indonesian correctly. To get the appropriate competence, the researcher took the following learning steps. The first is teaching pronunciation with reading material and writing phonetic symbols; the second is collecting student responses to the pronunciation learning process. This study uses a qualitative approach, with observation used to collect some information about pronunciation. The instrument used to collect documents related to pronunciation data is documented and made in a module. Questionnaires were used to obtain student perceptions of Indonesian phonetic learning training teaching and learning process. The results of this study indicate that the learning process of phonetic symbols for students from East Nusa Tenggara at UNITRI has been supported by modules, and the media used are learning videos and zoom. The method used is the direct or natural method; the technique applied in the online class is reading aloud. This learning training was evaluated in the second week by giving a written test.

Keywords: *phonetic symbols, pronunciation, pronunciation teaching*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Interaksi antarmanusia bertujuan untuk mewujudkan komunikasi yang baik sehingga pesan dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan. Komunikasi dapat berlangsung melalui lisan dan tertulis (Mayasari, 2015: 182). Bahasa Indonesia berperan penting dalam perkembangan

sosial, intelektual, dan emosional peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik untuk membentuk karakter berbahasa sopan, budaya, mengemukakan pendapat dengan baik, dan meningkatkan kemampuan analisis serta imajinatif. bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional resmi

digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bersama lebih dari 700 bahasa lokal di masyarakat

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki problematika terbesar, yaitu pada keterampilan berbicara seperti kurangnya pengetahuan fonetik bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa khususnya pada keterampilan berbicara secara baik dan benar. Baik yang dimaksudkan ialah yang sesuai dengan pelafalan yang mengacu pada pedoman Bahasa Indonesia dan benar berdasarkan struktur Bahasa Indonesia. Hal ini senada dengan yang dikriteriakan oleh Sugono (dalam Lestari, 2017:1) bahwa, bahasa yang baik dan benar adalah ketepatan memilih kata berdasarkan situasi secara lisan dan tulis.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antara komunikator dan komunikan atau antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak (Haryadi, 1996:5). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Begitu juga ketika keterampilan berbicara tersebut

diimbangi dengan kesantunan berbahasa yang bagus, maka akan menjadikan interaksi berbahasa semakin baik pula.

Indonesia adalah salah satu negara dengan kekayaan bahasa daerah yang luar biasa, hal ini tentu sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap warna Bahasa yang digunakan oleh tiap-tiap penuturnya, terutama pada pengucapan bahasa Indonesia. Pada umumnya bahasa Indonesia hanya mempelajari tentang penulisan kurang memperhatikan bagian keterampilan berbahasa lain, khususnya pada keterampilan berbicara. Padahal, keterampilan berbicara sangat penting untuk dipelajari seperti simbol fonetik bahasa Indonesia. Simbol fonetik tersebut membantu seseorang dalam pengucapan yang tepat saat berbicara Bahasa Indonesia. Kesalahan fonetik biasanya berdampak negatif kepada seseorang karena sering terjadinya *cemooh* dan *ejekan* dari orang lain. Dalam ilmu bahasa dikenal ada istilah homograf, homofon, homonim. Homograf merupakan kata yang memiliki penulisan yang sama, namun pelafalan dan makna berbeda. Homofon adalah kata-kata yang memiliki pelafalan yang sama namun penulisan dan makna kata tersebut berbeda. Homonim merujuk pada penulisan dan pelafalan sama tetapi, makna kata berbeda serta tidak memiliki hubungan. Simbol fonetik berhubungan dengan ketiga istilah tersebut.

Kesalahan pengucapan disebabkan oleh kuatnya aksen atau dialek bahasa daerah yang intensitas penggunaannya lebih banyak dibandingkan dengan Bahasa Indonesia, selain itu juga tentu karena kurangnya pengetahuan simbol fonetik bahasa Indonesia yang dapat memicu ambiguitas pada saat interaksi berbahasa terjadi. Hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang (Unitri) pada mata kuliah bahasa Indonesia, ditemukan kasus kesalahan fonetik saat berbicara. Dialek bahasa daerah sangat berpengaruh terhadap pola kesalahan fonetik dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia.

Menurut observer dalam hal ini (peneliti) memandang perlu adanya tindak lanjut pelatihan untuk memperbaiki

pengucapan mahasiswa agar meminimalisasi kesalahan fonetik yang diakibatkan interferensi bahasa daerah saat penggunaan Bahasa Indonesia. Pembelajaran fonetik sangat minim diperhatikan oleh dosen-dosen pengajar bahasa Indonesia khususnya pada mata kuliah umum. Kebermanfaatan pengetahuan simbol fonetik bahasa Indonesia akan memberikan pengaruh besar dalam perbaikan pengucapan mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) agar tidak menimbulkan salah pengertian.

Dalam mengembangkan keterampilan berbicara, adalah salah satu elemen terpenting untuk sukses dalam berbahasa lisan di antara penutur bahasa (Jenkins, 2000). Ini telah menilai kembali pentingnya mengajar dan belajar pengucapan bahasa. Pengucapan adalah salah satu aspek bahasa yang paling diabaikan pengajaran. Nyatanya, hampir semua guru bahasa meminta siswanya untuk belajar tata bahasa dan kosakata, latih dialog fungsional, ambil bagian secara produktif aktivitas keterampilan dan menjadi kompeten dalam mendengarkan dan membaca.

Menurut Kelly (2000: 13), "fakta bahwa pengucapan cenderung menderita dari kelalaian mungkin bukan karena pengajar kurang tertarik pada mata pelajaran melainkan untuk perasaan ragu-ragu tentang bagaimana mengajarkannya". Saat ini, mahasiswa lebih cenderung untuk melakukannya meniru apa yang mereka dengar (Slattery dan Jane, 2001). Kedua, seperti yang diklaim oleh Nixon dan Tomlinson, "jauh lebih mudah untuk mengajar dan mengoreksi pengucapan di awal tahapan mengembangkan mahasiswa daripada meningkatkan waktu yang diperparah kesalahan pengucapan kemudian (Nixon dan Tomlinson, 2005: 9).

Pembelajar bahasa melalui pengucapan bahan dianggap memiliki peran penting untuk membentuk dan memperkuat kualitas pengajaran pengucapan dan belajar. Salah satu yang paling banyak digunakan media pembelajaran sebagai wadah bahan ajar bahasa di ruang kelas adalah buku teks (misalnya Zacharias, 2005; Tomlinson, 2012; Levi & Sonsaat, 2017). Dalam pengertian ini, buku teks telah dianggap

sebagai elemen fokus dalam kegiatan kelas karena perannya untuk menghubungkan kurikulum, pengajaran materi dan praktik belajar mengajar (Zacharias, 2005). Namun, Zacharias (2005) mengakui bahwa memilih bahan yang sesuai tidak usaha yang mudah karena keduanya diterbitkan secara internasional dan lokal buku teks menunjukkan keunggulan mereka.

Ini terjadi karena beberapa faktor, seperti sebagai status dikotomis para pembicara (misalnya asli dan non-pribumi), pengucapan sebagai ucapan yang sulit dipahami sub keterampilan bahasa dibandingkan dengan tata bahasa atau kosakata dan subjek yang tidak pasti untuk guru bahasa (Levis & Sonsaat, 2017).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil. Proses berperan besar pada penelitian kualitatif karena yang diteliti akan lebih jelas, jika diamati dalam proses (Moleong, dalam Lestari, 2017:198).

Penelitian ini akan menjelaskan tentang proses pengajaran pelafalan dengan menulis fonetik simbol. Setting penelitian ini adalah mahasiswa Unitri Malang asal Nusa Tenggara Timur (NTT). melalui daring menggunakan media Zoom, WA, rekaman video. Pengamatan dimulai dari 10 Mei th 2019 sampai Mei 19 th 2021. Kunci Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terkait dengan program, yaitu pemateri adalah; Pemateri Pengucapan Dosen Unmer Malang Erma Lestari, Pemateri Kepenulisan Dosen Unitri Malang Muhammad Yusi Kamhar, dan mahasiswa NTT.

Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan instrument berupa wawancara daring, observasi, dokumentasi, dan angket daring. Wawancara daring digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pengajaran simbol fonetik pada mahasiswa Unitri Malang asal NTT. Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang program pengucapan. Dokumentasi

digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan program pengucapan. Angket digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa proses belajar mengajar dalam pengucapan.

Analisis data didasarkan pada tiga arus kegiatan yang bersamaan, yaitu Yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi. Reduksi data digunakan untuk mengklasifikasikan, mengarah-kan, dan mengatur data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tampilan data digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk ringkasan deskripsi, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagai-nya. Verifikasi dulu digunakan untuk menyajikan kesimpulan awal yang masih tentatif dan dibutuhkan bukti untuk mendukung pengumpulan data yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur cenderung menggunakan pola bicara dialektis atau gaya ketika berbicara bahasa dialek daerah. Beberapa dari mahasiswa NTT takut berbicara saat presentasi di kelas Karen mereka malu membuat kesalahan dalam mengekspresikan ide-ide mereka sendiri dalam bahasa Indonesia.

Dalam beberapa dekade terakhir, pengucapan praktik mengajar telah mengalami fluks yang signifikan (Jones, 1997). Menurut ke Celce-Murcia, et. Al. (1996:2), "Para filolog dan ahli bahasa Barat telah banyak belajar tata bahasa dan kosa kata lebih panjang dari pengucapan". Untuk ini alasan, tata bahasa dan kosa kata memiliki telah jauh lebih baik dipahami oleh sebagian besar dosen bahasa daripada pengucapan, yang mulai dipelajari secara sistematis sesaat sebelum dimulainya Abad ke dua puluh.

Menurut Kelly (2000), bidang pengajaran bahasa modern memiliki telah dikembangkan dua pendekatan umum untuk pengajaran pengucapan pendekatan intuitif-imitatif dan pendekatan analitik-linguistik. Sebelum akhir abad kesembilan belas hanya yang pertamapendekatan digunakan, kadang-kadang dilengkapi oleh pengajar atau impresionistik penulis buku teks dan sering tidak akurat secara fonetis)

pengamatan tentang bunyi berdasarkan ortografi

Pertama, pelatihan fonetik adalah teknik pengajaran pengucapan diterapkan untuk memungkinkan mahasiswa untuk mengenal, memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi terminologi fonetik. Teknik ini biasanya mengacu pada Alfabet Fonetik Internasional (IPA) sebagai referensi suara utama (Tergujeff, 2013). Dalam konteks ini, Rasmussen & Zampini (2010) mengungkapkan bahwa menerapkan pelatihan fonetik menghasilkan berbagai manfaat, seperti: meningkatkan non-penutur asli' kejelasan, mencerahkan teknik bagaimana mengajarkan keterampilan bahasa (keterampilan mendengarkan), mendukung integrasi antara instruksi fonetik, memfasilitasi mereka untuk mengembangkan keterampilan bahasa. Terjun langsung mempraktekkan dengan teman-menggunakan bahasa Indonesia. Kecemasan berbicara dalam berhasa Indonesia karena dialek daerah harus dilatih agar lebih terbiasa berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kedua, membaca nyaring adalah dianggap mampu memberikan sesuatu yang berharga latihan pengucapan untuk mahasiswa. Gabrielatos (2002) mengeksplorasi membaca keras sebagai latihan pengucapan diartikulasikan yang saya sebutkan di atas itu peserta didik mungkin dapat mengucapkan kata-kata dengan benar saat membaca nyaring. Mahasiswa dilatih untuk mampu mengucapkan kosa kata bahasa Indonesia secara jelas dan benar.

Ketiga, dengarkan dan ulangi adalah mungkin dianggap sebagai salah satu teknik pengajaran pengucapan (Jones, 1997). Teknik ini diasumsikan untuk membentuk pembentukan kebiasaan dalam memperoleh fonologi. Secara teknis, kegiatan pembentukan kebiasaan menggabungkan fungsi kognitif dan motorik untuk memungkinkan mahasiswa untuk menghasilkan akurat pengucapan.

Hasil dan pembahasan terdiri dari tiga aspek, yaitu proses mengajar pengucapan dengan mendengarkan, membaca, menulis simbol fonetik, dan respon mahasiswa

Dengar dan ulangi

Lain utama aktivitas sering muncul dalam pengucapan materi tertentu adalah mendengarkan dan mengulang. Ini mungkin menunjukkan bahwa meskipun bahan untuk pengajaran pengucapan telah berubah secara luas selama masa lalu 50 tahun dari fokus pada akurasi produksi suara terisolasi untuk menekankan pada aspek komunikatif, seperti pidato yang terhubung (Jones, 1997).

Dengarkan dan ulangi yang dikenal sebagai kegiatan tradisional masih banyak digunakan di materi pembelajaran pengucapan. Tergujeff (2010) mengklaim bahwa mendengar dan mengulang mungkin dianggap sebagai favorit sepanjang masa dalam pengajaran bahasa.

Contoh:

Baca keras - keras

Membaca dengan suara keras adalah suatu kegiatan bagi mahasiswa untuk memperkuat lisan mereka produksi pengucapan yang benar

Selamat	Budar
Berbagi	Apel
Fungsi	Sempat
Fakta	Keterangan
Kesepakatan	Fenomona
Ular	Sistem
Melingkar	Sepatu
Simpan	Senang
Singgah	Susah
Salah	Sabar
Keterangan	Kesampaian
Keinginan	Kenangan
Kesungguhan	Ketangkasan
Lemper	Lempar

(Praktek Pengucapan, hal.1)

Pelatihan Fonetik

Dalam pelatihan fonetik, dosen harus mendemonstrasikan cara membunyikan simbol fonetik. Dosen dan mahasiswa disarankan untuk menggunakan kamus besar bahasa Indonesia. Sebelum menggunakan modul latihan pengucapan, mahasiswa akan mempelajari menggunakan kamus untuk melihat cara pengucapan. Semua jenis fonetik simbol, tekanan, aksent, dan intonasi. Latihan Berpasangan Minimal dua orang. Dalam

Praktek Pengucapan modul, mahasiswa dilatih untuk bedakan kedua bunyi tersebut melalui latihan paradigmatik dan sintagmatik.

Contoh:

Latihan Paradigma

- Saya tidak mau belajar.
 - Saya tidak mau berbicara.
 - Sepatu itu tinggi tumit.
 - Mereka memasak di dapur
 - Saya senang dikeramaian.
 - Saya senang memasak.
 - Saya tidan ingin mencari air.
 - Film itu menampilkan adegan mengerikan.
 - Saya suka makan buah apel.
 - Pada hari pendidikan Kami melaksanakan apel di lapangan.
 - Saya ingin ngepel lantai.
- (Praktek Pengucapan, hal.2)

Latihan Sintagmatik

- Jangan duduk di kursiku.
 - Sepatu ini tidak pas di kaki saya
 - Anak-anak itu masih mencuri.
 - Anda setidaknya harus membuat daftar.
 - Hari senin kita akan diskusi tentang ragam bahasa Indonesia.
- (Praktek Pengucapan, hal.3)

Latihan penyebutan kata homofon

- Rok** (pakaian) dan **Rock** (aliran musik)
 - Miftah lebih suka menggunakan celana panjang daripada menggunakan **rok**.
 - Ardi menyukai lagu barat dengan aliran musik **rock**.
- Massa** (berkumpul di suatu tempat) dan **Masa** (waktu)
 - Sejumlah **massa** ormas memenuhi lapangan monas untuk berdemo.
 - Masa** tanam padi telah tiba seiring datangnya musim penghujan.
- Bank** (tempat menyimpan uang) dan **Bang** (panggilan untuk kakak)
 - Aku lebih suka menabung di **bank** daripada menabung dalam celengan.
 - Bang** gopal berkeliling kampung untuk menjaga keamanan desa.

4. **Tank** (kendaraan perang) dan **Tang** (alat pekaas)
 - a) Indonesia menciptakan peralatan tempur **tank** amfibi yang bisa berjalan di air.
 - b) Ayah mencabut paku dari tembok menggunakan **tang**.
5. **Jarum** (alat menjahit) dan **Djarum** (merek rokok)
 - a) Ibu kesulitan memasukan benang ke lubang **jarum**.
 - b) Ayah lebih suka merokok dengan **Djarum** daripada merek lainnya.
6. **Sangsi** (Bimbang) dan **Sanksi** (hukuman)
 - a) Aku masih **sangsi** memilih universitas yang cocok denganku.
 - b) Dalam aturan tata tertib sudah dijelaskan apa **sanksinya** jika tidak masuk sekolah selama 1 minggu.
7. **Tujuh** (angka) dan **Tuju** (pergi ke arah)
 - a) PBB telah merilis **tujuh** keajaiban dunia yang baru salah satunya ialah pulau komodo.
 - b) Karena internet putus semua halaman website yang di **tuju** tidak bisa dibuka.
8. **Syarat** (janji) dan **Sarat** (penuh dan berat)
 - a) Aku mau bersamamu dengan **syarat** kamu harus lulus sekolah terlebih dahulu.
 - b) Kapal itu telah **sarat** muatan penumpang dan kendaraan.
9. Selip (menyisipkan) dan Slip (tergelincir)
 - a) Dia menselipkan surat cintanya ke buku gadis tersebut.
 - b) Banyak pengendara yang **slip** saat melewati jalan yang licin itu.
10. Mint (jenis tanaman) dan Min (minus)
 - a) Permen ini memiliki rasa **mint**.
 - b) Untuk membuat turnamen dibutuhkan **min** 32 tim.

Twister Lidah

Dalam modul pengucapan praktek, siswa juga dilatih untuk berlatih twister lidah.

Seperti:

- a. Dia melihat banyak kapal di tepi laut.

- b. Dia melihat bayangan jungkat-jungkit.
- c. Dia menjual cangkang di pantai laut.
- d. Sikat sepatu ini dijual di toko.
- e. Kami berbagi momen spesial di Malang

(Praktek Pengucapan hal. 4)

Rekaman Produksi Mahasiswa

Di akhir pelatihan, mahasiswa dituntut untuk membuat video latihan pengucapan dan memberikan perbandingan setelah dan sesudah mengikuti pelatihan. Mahasiswa yang mengikuti pelatihan juga dituntut untuk berkomunikasi dengan penutur dari daerah lain. Video rekaman meliputi pengucapan pada slide atau mahasiswa membaca pertunjukan, seperti cerita, bercerita, dan membaca berita.

Latihan Perkiraan Perkembangan

Sebuah teknik yang disarankan oleh pertama- studi pemerolehan bahasa di mana penutur bahasa kedua diajarkan untuk menelusuri kembali langkah-langkah yang banyak bahasa Indonesia anak-anak yang berbicara mengikuti ketika mereka memperoleh suara tertentu dalam bahasa pertama mereka.

Kata apa yang memiliki /θ/, dan

kata apa yang memiliki /ð/

1. Apa yang kamu pikirkan?
2. Dapatkah saya memiliki yang lain?
3. Apakah kamu pandai matematika?
4. Dimana kamar mandinya?
5. Apa saja yang ada di sana?

Kegiatan Peningkatan Kesadaran

Dalam modul pengucapan praktek, ada beberapa kegiatan yang menonjolkan suara ucapan menunjukkan makna yang khas (mis intonasi, ritme, kata-kata tertentu sajak dan suara terpisah) atau fonologis kesadaran. Seperti:
Lingkari kata dengan suara vokal yang berbeda.

1. rumah tentang gunung sup
2. kota bunga coklat salju

Dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk membedakan yang berbeda suara untuk meningkatkan fonologi siswa kesadaran.

Ejaan dan Dikte

Dalam pelatihan pengucapan, ejaan kata-kata bahasa Indonesia berbeda dari ejaan biasa. Sebagai contoh, ini akan membantu mahasiswa belajar simbol pengucapan terdengar dengan cepat oleh berlatih suara dalam ejaan aktivitas. Banyak mahasiswa yang terbiasa mengeja kata bahasa Indonesia dengan ejaan dialek daerah

Pengaruh Dialek Bahasa Daerah terhadap Pelafalan Bunyi Bahasa Mahasiswa NTT

Mahasiswa Unitri berasal dari Nusa Tenggara Timur, sehingga terdapat kesalahan pelafalan bunyi vokoid yang telah dijelaskan di atas:

Dngan menjadi dengan.
Trbang menjadi trbang.
Mskipun menjadi mskipun.
Cpat menjadi cepat.
Sngat menjadi sngat.
Remeh menjadi remeh.

Daerah asal sangat berpengaruh pada pelafalan bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Unitri asal NTT. Tim melakukan penelitian terhadap orang NTT, terdapat kontoid. Hasil penelitian menunjukkan 90% responden salah dalam melafalkan bunyi [f] menjadi [p]. Pelafalan *e* taling menjadi *e* pepet.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pembelajaran fonetik bahasa Indonesia perlu dilakukan untuk melatih pengucapan setiap mahasiswa. Dialek bahasa daerah merupakan pengaruh terbesar terhadap kesalahan bunyi pada huruf dan kata. Kesalahan tersebut dapat menimbulkan makna yang ambigu dan membuat mahasiswa dari NTT tidak percaya diri dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah lain. Jadi pelatihan ini bermanfaat untuk memberikan pengarahan kepada mahasiswa dalam pengucapan bahasa Indonesia serta memberikan bimbingan untuk lebih percaya diri berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Dialek daerah bukan menjadi hambatan untuk berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Simpulan

Berdasarkan pembahasa diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fonetik bahasa Indonesia pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur sangat bermanfaat untuk bekal didunia kerja dan komunikasi dengan masyarakat sekitar kampu. Selain itu, dialek bahasa daerah sangat berpengaruh pada pemahaman fonetik mahasiswa. Bunyi bahasa yang sama dapat menghasilkan pelafalan yang berbeda, karena asal daerah mahasiswa yang berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan ketidaktepatan pelafalan bunyi bahasa sehingga membuat makna ambigu. Tetapi, Dialek daerah tidak menjadi hambatan pembelajaran fonetik bahasa Indonesia tetap mendapatkan hasil positif memberikan mahasiswa pengetahuan dan motivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia menjadi lebih percaya diri serta dengan kontek secara baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Brown, HD. (2004). *Penilaian Bahasa: Prinsip dan Praktek di Kelas*. New York: Longman.
- Dubin, F., & Olshtain, E. (1992). *Desain Kursus: Mengembangkan Program dan Materi Pembelajaran Bahasa*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraenkel, A. (1984) *Survey review pengucapan*. Pengajaran Bahasa English Jurnal, 38 (1), 52-56.
- Gabrielatos, C. (2002). Reading loud and clear: reading aloud in ELT. *ERIC*, 1-10.
- Haryadi. (1997). *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*: IKIP Yogyakarta.
- Jenkins, J. (2000). *The Phonology of English as an English as an International Language*. Oxford, England: Oxford University Press.

- Jones, R. H. (1997). Beyond "listen and repeat": Pronunciation teaching materials and theories of second language acquisition. *System*, 25, 103-112.
- Kelly, G. (2000). *Bagaimana cara mengajar pengucapan* (J. Harmer, Ed.). Inggris: Longman.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Teknik dan Prinsip dalam Pengajaran Bahasa*. Oxford: Oxford University Press.
- Lestari, Erma. (2017). Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikultural dalam Novel Burung-burung Rantau Karya Y.B Mangunwijaya. *Kembara Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (2), 196-198.
- Levis, J., Sonsaat, S. & Link, S. (2017). Students' beliefs about native vs. non-native pronunciation teachers. In J. Martínez Agudo (Ed.), *Native and non-native teachers in English language classrooms: Professional challenges and teacher education* (pp. 205-237). Berlin: Walter de Gruyter.
- Marinova-Todd, SH, Marshall, DB, & Snow, CE (2000). Tiga kesalahpahaman tentang usia dan pembelajaran L2. *TESOL Quarterly*, 34 (1), 9-34.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal DEIKSIS*, 7(2), 124-135.
- Millington, Neil T. (2011). *Menggunakan Lagu Secara Efektif untuk Mengajar Bahasa Inggris ke Remaja Peserta didik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa di Asia*, 2011, 2 (1), 134-141. Jepang: Ritsumeikan Asia Pacific University.
- Nixon, C., Tomlinson, M. (2005). *Kotak Pengucapan Utama: Pengucapan permainan dan aktivitas untuk pelajar yang lebih muda*, Cambridge University Press.
- O'Connor, JD. (1980). *Better English Pengucapan* (edisi ke 2nd). Cambridge: Cambridge University Press.
- Popescu, Teodora., Pioariu, Radica., Herteg, Crina. (2011). *Lintas Disiplin Pendekatan Bahasa Inggris*. Cambridge: Cendekiawan Cambridge.
- Rasmussen, J. & Zampini, M. L. (2010). The effects of phonetics training on the intelligibility and comprehensibility of native Spanish speech by second language learners. In J. Levis & K. LeVelle (Eds.), *Proceedings of the 1st Pronunciation in Second Language Learning and Teaching Conference* (pp. 38-52). Ames, IA: Iowa State University.
- Singh, YK. (2010). *Pengajaran Mikro*. New Delhi: Perusahaan Penerbitan APH.
- Slattery, Mary & Jane Willis, *Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Dasar*, New York; Oxford.
- Tergujeff, E. (2010). Pronunciation teaching materials in Finnish EFL textbooks. In A. Henderson (ed.), *English Pronunciation: Issues and Practices (EPIP): Proceedings of the First International Conference, June 3-5 2009, Université de Savoie, Chambéry, France*.
- Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching: State-of-the-Art Article. *Language Teaching*, 45 (2), 143-179.

Yule, G. (1996). *The Study of Language* (edisi ke-2nd). Cambridge: Cambridge University Press.

Zacharias, N. T. (2005). Teachers' beliefs about internationally published materials: a survey of tertiary English teachers in Indonesia. *RELC Journal*, 36 (1), 23-37.